

PERAN ESTETIKA RUANG KOTA BAGI DAYA TARIK TUGU PAL PUTIH YOGYAKARTA

THE ROLE OF URBAN AESTHETICS FOR THE ATTRACTIVENESS OF THE TUGU PAL PUTIH YOGYAKARTA

Agus S Sadana⁽¹⁾, Ashri Prawesthi Dharmaraty⁽²⁾, Adriyanto Ibnu Wibisono⁽³⁾

email: agus.sadana@univpancasila.ac.id⁽¹⁾, ashri.prawesti@univpancasila.ac.id⁽²⁾, adriyanto.ibnu@univpancasila.ac.id⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

Abstract:

The Tugu Pal Putih in Yogyakarta is better known as Tugu. The aesthetics of the Tugu area are essential aspects of urban space design in the role of the Tugu as part of Yogyakarta's philosophical axis. This area has four corridors: the north, south, west, and east. The environmental situation shows that the visual quality in the four corridors of the Tugu area is still not good but can play a role in strengthening the Tugu monument as the focal point. This study analyzes the Tugu area aesthetics in three aspects: visual quality, magnificence, and attractiveness. In general, the visual quality of the Tugu area feels good enough when the observer is in the eastern corridor, adequate in the northern and southern, and low enough in the western. The visualization of movement from outside to the center shows that the highest attractiveness is when the observer views the center from the north side and the lowest from the east side. In addition, the observer feels that the east corridor is rather magnificent and less in the other three. The final study result shows that the corridorscape's magnificent level has a significant role in the attractiveness level of the center. Finally, the more glorious the corridor's visual situation will reduce the center's attractiveness; on the contrary, the simpler it will increase its attractiveness.

Keywords: *facade aesthetics, tugu yogyakarta, urban element, visual attractiveness, visual perception.*

Abstrak:

Tugu Pal Putih, di Yogyakarta lebih dikenal dengan sebutan Tugu. Estetika kawasan Tugu menjadi salah satu aspek penting dalam perancangan ruang kota mengingat peran Tugu sebagai bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta. Kawasan ini memiliki empat penjuror koridor, yaitu koridor utara, selatan, barat dan timur. Situasi lingkungan menunjukkan bahwa kualitas visual di empat penjuror koridor kawasan Tugu masih belum baik, namun masih dapat menjadi pengantar dalam menguatkan monumen Tugu sebagai titik fokus kawasan. Dalam studi ini estetika kawasan Tugu ditinjau dari tiga aspek, yaitu: kualitas visual, kemegahan dan daya tarik yang menunjukkan variasi kinerja dari tiga aspek tersebut. Secara umum kualitas visual kawasan Tugu terasa agak baik ketika pengamat berada di koridor timur, cukup di koridor utara dan selatan, dan agak kurang di koridor barat. Visualisasi gerakan dari luar menuju inti kawasan melalui empat koridor jalan menunjukkan bahwa daya tarik tertinggi tercapai ketika inti kawasan dilihat dari arah utara, dan terendah ketika dilihat dari timur. Pengamat merasakan suasana yang agak megah ketika berada di koridor timur dan kurang megah di tiga koridor lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa kemegahan wajah koridor memiliki andil yang cukup kuat dalam mempengaruhi daya tarik kawasan. Semakin megah situasi visual koridor akan semakin menurunkan daya tarik inti kawasan, sebaliknya semakin sederhana justru semakin meningkatkan daya tarik inti kawasan.

Kata-kunci: daya tarik visual, estetika fasad, elemen kota, persepsi visual, tugu yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Kawasan Tugu ditandai oleh sebuah tugu bernama Tugu Pal Putih sebagai pusatnya. Eksistensi kawasan ini menjadi penting karena Tugu Pal Putih merupakan bagian dari sumbu yang memiliki makna filosofis bagi tata kota Yogyakarta. Sebagai bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta [1][2] dan simbol identitas kota yang kuat [2] Tugu Pal Putih memiliki peran penting dalam mengangkat citra kawasan,

khususnya citra lokasi kawasan tempat keberadaannya. Tugu Pal Putih dan lingkungan sekitarnya lebih dikenal masyarakat dengan kawasan Tugu. Kawasan Tugu terdiri dari dua bagian, yaitu: (a) inti kawasan berupa monumen Tugu beserta ruang terbuka di sekeliling monumen, dan (b) empat penjuror koridor yang mengikuti arah mata angin, yaitu koridor utara, selatan, barat dan timur. Dari aspek arsitektur, empat penjuror koridor dapat

ditinjau sebagai elemen pengarah menuju inti kawasan. Oleh karena itu, kualitas estetikanya perlu diperhatikan dan ditata agar dapat berperan sebagai pengarah sekaligus penguat eksistensi monumen Tugu Pal Putih sebagai *focal point* kawasan. Secara visual, wajah kawasan Tugu di empat penjuru koridornya terlihat masih belum baik sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi makna Tugu Pal Putih sebagai bagian penting dari sumbu filosofis kota. Di sisi lain, tatanan ruang khususnya wajah kawasan Tugu perlu selalu dijaga agar eksistensi kawasan beserta monumen Tugu tetap terpelihara bagi generasi mendatang seiring perubahan zaman.



Gambar 1. Tugu Pal Putih dan Lingkungan Sekitarnya
Sumber gambar: Sadana, 2021a [3].

Mengingat pentingnya pelestarian fisik dan makna Tugu Pal Putih sebagai bagian dari sumbu filosofis, maka dipandang untuk melakukan studi guna mengkaji estetika kawasan Tugu sebagai perwujudan dari upaya memelihara eksistensinya. Berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan, maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui (a) kualitas estetika yang dirasakan oleh pengamat saat berada di empat koridor pengarah, serta (b) dampaknya terhadap eksistensi monumen Tugu sebagai inti kawasan. Hasil yang diharapkan adalah diketahuinya (a) persepsi pengamat terhadap kualitas visual koridor-koridor pengarah, serta (b) besarnya daya tarik Tugu ketika dilihat dari setiap koridor.

2. KAJIAN PUSTAKA

Keberadaan suatu kawasan ditandai oleh lima elemen: (a) *landmark*, (b) *path*, (c) *nodes*, (d) *edges*, dan (e) *district* [4][5] yang dilihat orang-orang di sekitarnya dan dapat dipahami ciri khas dan karakternya. Adanya karakter atau ciri khas yang menonjol dari suatu tempat yang tidak ditemui di tempat lain dapat menjadikannya sebagai penanda tempat atau *landmark* [6]. Kawasan dengan ciri khas

dapat dikenal dari tanda-tanda fisiknya yang menonjol dan dapat dipahami dan dipersepsikan oleh orang-orang yang melihatnya. Umumnya tanda-tanda tersebut berupa bentuk-bentuk fisik yang cepat terlihat, mudah diingat dan dipahami oleh orang-orang yang berada di sekitarnya [3].

Lynch [4] menjelaskan bahwa estetika kota dan tata letaknya dapat mempengaruhi cara orang melihat dan merasakan kota, serta berinteraksi dengan lingkungan kota tersebut. Artinya, estetika merupakan aspek penting dalam tatanan dan rancangan visual wajah kota. Tugu Pal Putih adalah bagian penting dari sumbu filosofis berupa garis lurus imajiner yang membentang dari utara ke selatan yang meliputi: Gunung Merapi - Tugu Pal Putih - Keraton Yogyakarta - Panggung Krapyak - Laut Selatan [1][7]. Mengacu pendapat Lynch [4] tentang estetika kota, estetika kawasan Tugu perlu ditata dan dipelihara agar selalu memberikan citra tertentu bagi orang-orang yang melihat, merasakan dan berinteraksi dengan kawasan Tugu.

2.1. Sejarah, Budaya dan Identitas Tempat

Lanskap bersejarah memiliki peran dalam membentuk identitas tempat dan menghasilkan rasa tempat melalui ikatan emosional masyarakat dengan tempat yang identitas budayanya berkontribusi pada kualitas lingkungan mereka [8]. Identitas tempat terbentuk dari beberapa hal, seperti karakteristik khas elemen-elemen lansekap, arsitektur, warisan budaya dan budaya setempat, sejarah dan sebagainya, yang berpengaruh pada citra dan daya tarik tempat [8]. Terkait dengan aspek budaya, Sanford, dalam Jati [6] menerangkan bahwa bahwa unsur-unsur keunikan sejarah dan budaya dapat dilestarikan melalui *landmark*. Sebagai wujud fisik, bentuk visual *landmark* dapat menjadi identitas kota melalui bentuk bangunan, tanaman dan tata hijau, instalasi artistik, jembatan, dan sebagainya [6].

2.2. Monumen dan Koridor Kota

Monumen mengisi tempat khusus di lingkungan perkotaan, berperan dalam membentuk memori sosial, menjadi penanda lokasi, dan menjadi simbol dari nilai-nilai dan cita-cita para pendahulu yang penting bagi keberlanjutan generasi yang akan datang [9]. Koridor kota merupakan jalur-jalur yang mewakili elemen *path*. Lynch [4] menerangkan bahwa untuk memberikan kesinambungan yang terpadu dengan tempat, jalur-jalur utama harus memiliki kualitas yang dapat mengegaskan perannya yang dapat terbentuk melalui berbagai aspek, seperti aktivitas-aktivitas di sepanjang pinggirannya, kualitas spasial, ciri khas fasad, pola pencahayaan tertentu, dan sebagainya [4]. Penempatan monumen memperhatikan lokasi dan susunan ruang yang akan membuatnya menonjol untuk membentuk citra yang

diwakilinya, namun ada kalanya lokasi monumen terhubung erat dengan wajah kawasan yang berbeda dalam fungsi dan dan estetikanya [9].

2.3. Persepsi Terhadap Estetika Wajah Jalan

Persepsi adalah proses menerima informasi dari lingkungan yang menjelaskan bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungannya [10] dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar [11]. Arsitektur memiliki hubungan dengan persepsi pengguna yang melibatkan seluruh sistem indera manusia dan menjadi lebih menarik ketika sistem perseptual lainnya turut berkontribusi, karena tidak hanya menonjolkan persepsi visual semata [12]. Sebagai sebuah rangkaian pengamatan, rangkaian lengkap fungsi estetika meliputi aspek-aspek visual, pemandangan, penciuman dan sentuhan, serta tata hijau, serta efek multisensoriknya [13]. Artinya, dalam arsitektur dan estetika ruang kota persepsi terutama mengungkapkan pemahaman pengamat pada fenomena visual yang terlihat di sekelilingnya, namun bisa jadi dipengaruhi juga oleh pengalaman dan pengetahuan lain yang dimilikinya.

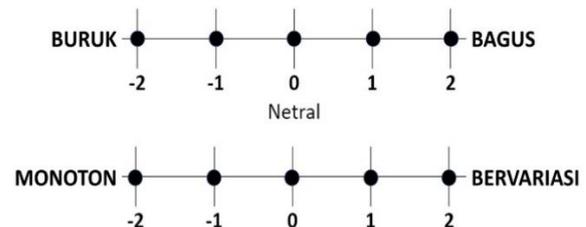
Melihat-lihat suasana kota dapat menjadi suatu aktivitas yang menyenangkan walaupun tempat tersebut sudah sudah biasa dilihat [4]. Wajah jalan dapat diartikan sebagai kualitas desain jalan dan efek efek visualnya [14]. Situasi visual lingkungan yang terlihat oleh mata dari jalan dapat diungkapkan sebagai 'city as a trip' [11]. Secara visual estetika wajah jalan dipengaruhi beberapa aspek, diantaranya adalah (a) pemandangan, (b) lansekap, (c) desain fisik [15], (d) material pembentuknya, (e) perletakan furnitur jalan, (f) keselarasan desain dengan lingkungan, dan (4) adanya karakter lokal [16]. Hasil penelitian D'Acci [17] persepsi manusia terhadap estetika fasad pada jalan perkotaan menunjukkan bahwa seseorang memilih suatu jalur bukan karena lebih cepat atau dirasa lebih mudah, tetapi karena lebih disukainya, sehingga jika fasad yang dilihatnya jelek, seseorang cenderung lebih memilih untuk tidak melihat fasad tersebut dan kemudian memilih terus berjalan.

Dalam observasi, pengamatan melibatkan proses penilaian yang cermat, yaitu pengamat tidak hanya mencatat informasi, namun juga menafsirkan dan menganalisis situasi yang diamati walaupun tanpa disadari [18]. Selanjutnya, citra tempat yang ditangkap dalam interaksi antara pengamat dengan objek atau lingkungan yang diamati menghasilkan kesan atau persepsi pengamat [4][5].

3. METODOLOGI

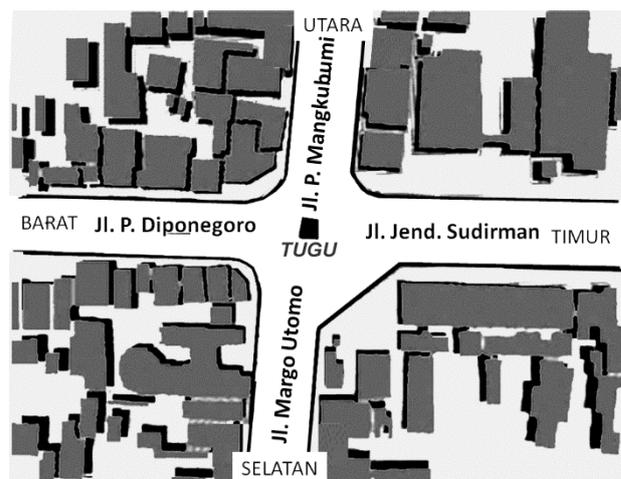
Dalam studi ini, peneliti mengkombinasikan dan membandingkan data dan hasil dari tiga penelitian sebelumnya di kawasan Tugu, yang membahas: (1) estetika koridor jalan di di kawasan

Tugu [19] dan estetika Tugu Pal Putih [3] dengan (3) daya tarik visual Tugu Pal Putih sebagai sebuah monumen [20], yang dikaji menggunakan sistem skala *differential semantic* [21][22], dan uraiannya dapat dijadikan sebagai satu kesatuan penelitian baru.



Gambar 2. Sistem Differential Semanti Dengan Lima Skala
Sumber: Sadana, 2022 [19]; Adaptasi dari Sanoff, 1991 [21] dan Manurung, 2008 [22].

Lokasi studi berada di pusat kota Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan kawasan Tugu. Objek studi berupa empat koridor jalan yaitu: Jl. Margo Utomo; Jl. Pangeran Mangkubumi; Jl. Jenderal Sudirman; dan Jl. Pangeran Diponegoro beserta monumen Tugu Pal Putih dan ruang terbuka persimpangan jalannya.



Gambar 3. Lokasi Studi: Kawasan Tugu Yogyakarta
Sumber: Diolah dari Sadana, 2022 [19].

Untuk mendapatkan data visual yang efektif dan cukup akurat, evaluasi situasi visual pada ketiga penelitian acuan [19][3][20] dilaksanakan dengan mengadopsi penjelasan Zube, dalam Palmer [23][24] yaitu menggunakan foto panorama berwarna untuk mensimulasikan kondisi lapangan sesungguhnya.

Mengacu kepada hasil telaah pada penelitian sebelumnya [19][3][20] serta karakteristik lokasi dan objek studi, titik berat kajian dan uraian dalam studi ini lebih berfokus membahas aspek kualitas visual tatanan fasad koridor utama [19] dan kualitas visual Tugu Pal Putih [3], serta aspek-aspek (1) *tangible* dan (2) *intangible* yang mempengaruhi daya tarik visual monumen Tugu [20], Selanjutnya, hasil akhir studi akan menunjukkan hubungan antara kinerja

kualitas visual fasad koridor-koridor utama dan kualitas visual Tugu Pal Putih dalam memelihara eksistensi monumen Tugu objek yang paling dominan di dalam kawasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang terangkum dalam penelitian tentang kualitas visual koridor utama [19] di kawasan studi menunjukkns bahwa secara rata-rata kualitas visualnya buruk. Kualitas visual di empat koridor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualitas Visual Koridor Utama Kawasan Tugu

No.	Koridor	Nama Jalan / Koridor	Nilai
1	Utara	P. Mangkubumi	+ 0,19
2	Selatan	Margo Utomo	+ 0,25
3	Barat	P. Diponegoro	- 0,01
4	Timur	Jend. Sudirman	+0,47
Nilai Rata-rata			+ 0,23

Ket: Disarikan dari Sadana, 2022 [19]; Menggunakan skala *differential semantic* [19][21][22].

Informasi dalam Tabel 1 menunjukkan dari empat arah pencapaian menuju Tugu Pal Putih sebagai pusat kawasan, situasi viual terbaik ada di penjuru Selatan, yaitu koridor Margo Utomo; sedangkan yang terburuk terdapat penjuru Barat yaitu koridor P. Diponegoro. Pada pengukuran persepsi menggunakan sistem skala *differential semantic* [21][22] dengan rentang nilai -2 -1 0 +1 +2, nilai rata-rata kualitas visual keempat koridor masih di bawah seperempat dari nilai maksimal +2, yaitu hanya +0,23.

Tabel 2. Gradasi Visual Koridor Utama Kawasan Tugu

Koridor	← Semakin ke pusat		Semakin ke luar →	
	Ruas 4	Ruas 3	Ruas 2	Ruas 1
Utara	+ 0,41	- 0,01	+ 0,25	+ 0,12
Selatan	+ 0,39	+ 0,25	- 0,03	+ 0,40
Barat	+ 0,07	- 0,12	- 0,05	+ 0,06
Timur	+ 0,31	+ 0,31	+ 0,55	+ 0,71
Rata-rata	+ 0,26	+ 0,15	+ 0,16	+ 0,39

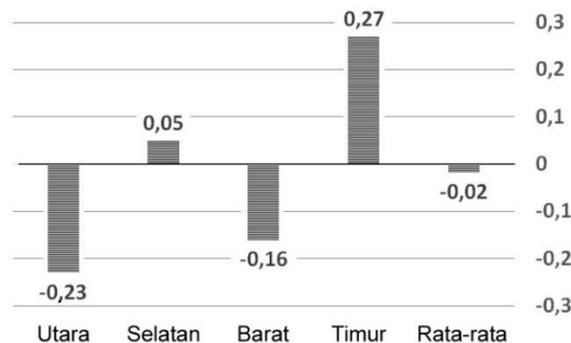
Ket: Disarikan dari Sadana, 2022 [19]; Menggunakan skala *differential semantic* [19][21][22].

Tabel 2 menggambarkan gradasi kualitas visual di empat koridor utama kawasan yang masing-masing dibagi menjadi empat ruas. Ruas pertama berada di ujung terluar koridor, sedangkan ruas ke empat berada di ujung terdalam di dekat Tugu. Secara rata-rata hasil studi menunjukkan bahwa kualitas visual dinding koridor di ujung terjauh dari monumen Tugu dipersepsikan terbaik dengan nilai +0,39, sedangkan bagian ujung terdekat dengan monumen Tugu dipersepsikan lebih rendah, dengan

nilai + 0,26. Mengacu kepada lima skala *differential semantic* kualitas visual di setiap ruas koridor masih buruk, namun pola gradasinya menunjukkan adanya penurunan dominasi dinding koridor pada arah semakin mendekati bagian inti kawasan.

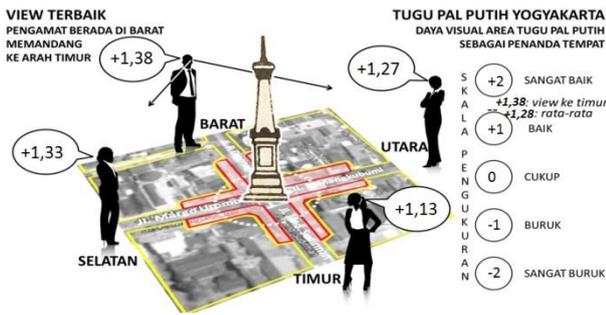
Jika dikaitkan dengan temuan D'Acci [17] yang menyebutkan bahwa seorang pengamat akan cenderung memilih berjalan lurus jika melihat fasad yang buruk, dapat diartikan kombinasi kualitas dan gradasi visual koridor utama kawasan Tugu akan mendorong pengamat yang merasa pemandangan di kanan dan kirinya buruk untuk mengalihkan pandangannya ke arah muka, yaitu ke arah Tugu Pal Putih. Semakin buruknya tampilan fisik koridor pada arah mendekati inti kawasan dapat dipandang sebagai situasi yang bersifat negatif atau tidak baik. Sebaliknya, situasi ini juga merupakan kondisi yang menguntungkan bagi eksistensi monumen Tugu, karena buruknya kondisi dan kualitas fasad serta semakin menurunnya dominasi dinding koridor ketika mendekati inti kawasan akan menjadikan Tugu Pal Putih sebagai titik fokus pandangan orang-orang yang lewat.

Studi kualitas visual dinding empat koridor di kawasan Tugu [19] juga menguraikan persepsi pengamat pada aspek keserhanaan dan kemegahan dinding koridor. Hasil studi menunjukkan nilai negatif yang menggambarkan dinding-dinding koridor di kawasan Tugu sangat jauh dari megah, dengan nilai rata-rata -0,02. Rincian tingkat kemegahan yang dirasakan pengamat di setiap dinding koridor dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Aspek Kemegahan Dinding Koridor
Sumber: Diolah dari Sadana, 2022 [19].

Hasil studi pada kualitas visual monumen Tugu [19] menunjukkan nilai rata-rata yang baik, yaitu nilai positif sebesar +1,28. Pada sistem skala *differential semantic* -2 hingga +2, nilai rata-rata sebesar 1,28 sudah berada di atas garis ambang batas nilai baik. Artinya orang-orang yang berada di lokasi atau melintas dapat merasakan adanya daya tarik yang kuat dari Tugu Pal Putih. Adapun kekuatan visual terbaik adalah ketika Tugu Pal Putih dilihat dari arah barat dengan nilai +1,38.



Gambar 5. Persepsi Pengamat Pada Tugu Pal Putih
Sumber: Konversi dari Sadana, 2021a [3].

Gambar 5 menunjukkan rangkaian nilai dan skala pengukuran persepsi pengamat pada objek amatan monumen Tugu Pal Putih. Nilai persepsi ini yang dapat diartikan sebagai kekuatan visual atau daya tarik Tugu Pal Putih pada orang-orang yang melihatnya. Ketika kualitas visual monumen Tugu dibandingkan dengan variasi rata-rata nilai kualitas visual dinding koridor, terdapat rentang kesenjangan sebesar +1,02 hingga +1,30 point. Pada sistem skala *differential semantic* -2 hingga +2, selisih dengan rentang sebesar +1,02 hingga +1,30 berada di atas ambang batas baik. Artinya, situasi visual kawasan Tugu tidak mengalahkan daya tarik monumen Tugu Pal Putih, sehingga empat koridor tersebut dapat menjadi sistem pengarah menuju inti kawasan. Perbandingan kualitas visual dinding-dinding koridor dengan kualitas visual Tugu Pal Putih dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kualitas Visual Dinding Koridor Pengarah Dengan Kualitas Visual Monumen Tugu

No.	Objek Amatan	Jenis Elemen	Nilai	
1	Monumen Tugu	Landmark	+ 1,28	Tinggi
2	Fasad Koridor Jalan	Path / Edges	+ 0,23	Rendah
3	Fasad Ruas Terdekat	Path / Edges	+ 0,26	Rendah
4	Aspek Kemegahan	Path / Edges	- 0,02	Rendah

Ket: Diolah dari Sadana, 2021a [3] dan 2022 [19]

Hasil penelitian tentang ‘kekuatan’ atau daya tarik visual [3] Tugu Pal Putih juga menunjukkan bahwa tingkat keramaian lingkungan dari aktivitas-aktivitas masyarakat turut memiliki andil dalam menentukan daya tarik visualnya. Informasi dalam Tabel 4 membandingkan tingkat keramaian yang ditinjau menggunakan dua sifat berlawanan: lengang dan ramai; dengan persepsi pengamat terhadap Tugu Pal Putih sebagai objek yang diamati. Nilai rata-rata daya tarik visual objek dari empat arah pandang, yaitu: utara, selatan, barat, dan timur; menunjukkan bahwa pada saat situasi lengang pengamat cenderung menilai objek yang diamati lebih baik dibandingkan pada saat ramai. Selisih nilainya adalah 0,21 point.

Pada rentang 5 skala menggunakan sistem skala *differential semantic* kesenjangan sebesar 0,21 dapat dipandang cukup signifikan, karena telah mendekati seperempat dari jarak satu tingkat skala. Artinya keramaian lingkungan dari aktivitas-aktivitas kota cukup berpengaruh terhadap daya tarik Tugu Pal Putih sebagai sebuah monumen.

Tabel 4. Keramaian Aktivitas dan Daya Tarik Visual Monumen Tugu

No.	Arah Pandang ke ...	Nilai Persepsi			Peringkat	Ket
		Leng-ang	Kesen-jangan	Ramai		
1	Utara	+1,48	0,31	+1,17	2	-
2	Selatan	+1,33	0,12	+1,21	3	-
3	Barat	+1,17	0,08	+1,09	4	Terendah
4	Timur	+1,54	0,33	+1,21	1	Terbaik
Rata-rata		+1,38	+0,21	+1,17	-	-

Ket: Diolah dari Sadana, 2021a [3] dan 2021b [20].

Informasi dalam Tabel 4 juga menunjukkan daya tarik visual Tugu Pal Putih berada pada kondisi terbaik ketika dilihat dengan arah pandang ke timur, yaitu pengamat berada di sebelah barat Tugu pada situasi lengang. Sebaliknya daya tarik visual yang terendah adalah ketika pengamat berada di timur Tugu dan memandang ke barat pada suasana ramai.

Tabel 5. Kualitas Visual Monumen Tugu Terhadap Kualitas Visual Ujung Dalam Koridor

No	Arah Pandang ke ...	Monumen Tugu			Koridor / Pengamat di Sebelah ...	Ujung Koridor / Aspek Persepsi Kemegahan Fasad
		Aspek Persepsi Leng-ang	Ramai	Rata-rata		
1	Utara	+1,48	+1,17	1,33	Selatan	0,05 Positif
2	Selatan	+1,33	+1,21	1,27	Utara	-0,23 Negatif
3	Barat	+1,17	+1,09	1,13	Timur	0,27 Positif
4	Timur	+1,54	+1,21	1,38	Barat	-0,16 Negatif
Rata-rata		-	-	1,28	-	-0,02 -

Ket: Diolah dari Sadana, 2021a [3] dan 2022 [19]

Pembandingan persepsi pengamat terhadap kualitas visual Tugu di berbagai situasi keramaian [3] dengan persepsi pengamat terhadap kualitas visual fasad di ruas terdalam koridor atau ujung terdekat dengan monumen [19] yang tersaji dalam Tabel 5 menunjukkan adanya pola tertentu terkait daya tarik visual monumen ketika dilihat dari sebagian koridor yang kualitas fasadnya saling bervariasi. Ketika monumen Tugu dipandang dari tiga koridor: utara, timur dan barat, terlihat adanya pola berupa daya tarik Tugu lebih tinggi ketika dipandang dari koridor yang fasadnya negatif atau buruk. Sebaliknya daya tarik Tugu menurun ketika

dipandang dari koridor yang kualitas fasadnya positif atau lebih baik. Ketika monumen Tugu diamati dari dua koridor: selatan dan timur yang kualitas fasadnya sama-sama positif, terlihat bahwa daya tarik Tugu semakin menurun jika kualitas fasad koridornya semakin baik. Situasi ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara kualitas visual dinding koridor dengan daya tarik Tugu sebagai sebuah monumen, yaitu Tugu Pal Putih akan terlihat lebih menarik jika penampilan fasad koridor-koridor pengarahnya tidak mendominasi pandangan orang-orang yang melihat.

Dalam penelitian tentang daya tarik visual monumen Tugu Pal Putih [20] diuraikan aspek-aspek aspek-aspek *tangible* atau berwujud dan *intangible* atau tak berwujud. Aspek *tangible* ditinjau dari: (a) kesan tempat, (b) bentuk objek dan (c) fungsi sebagai elemen kota; sedangkan aspek *intangible* ditinjau dari: (a) nilai sejarah, (b) diingat orang dan (c) manfaat bagi kota. Kondisi visual yang dirasakan pengamat dan menjadi daya tarik Tugu Pal Putih terkait aspek *tangible* dan *intangible* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Pengamat Tugu Pal Putih Berdasarkan Aspek Tangible dan Intangible

Aspek	Faktor yang dinilai	Persepsi Pengamat Berdasarkan Arah Hadap (Pengamat Menghadap ke Arah)				
		Utara	Selatan	Barat	Timur	Rata-rata
Tangible	Kesan tempat	0,52	0,51	0,20	0,88	0,53
	Bentuk objek	1,10	0,73	0,70	0,92	0,86
	Fungsi sebagai elemen kota	1,63	1,68	1,74	1,63	1,67
1,02						
Intangible	Nilai sejarah	1,63	1,50	1,28	1,71	1,53
	Diingat orang	1,46	1,58	1,35	1,75	1,53
	Manfaat bagi kota	1,65	1,64	1,45	1,50	1,56
1,54						
Rata-rata		1,33	1,27	1,12	1,40	1,28
Daya tarik visual objek		67%	64%	56%	70%	64%
Peringkat		2	3	4	1	-

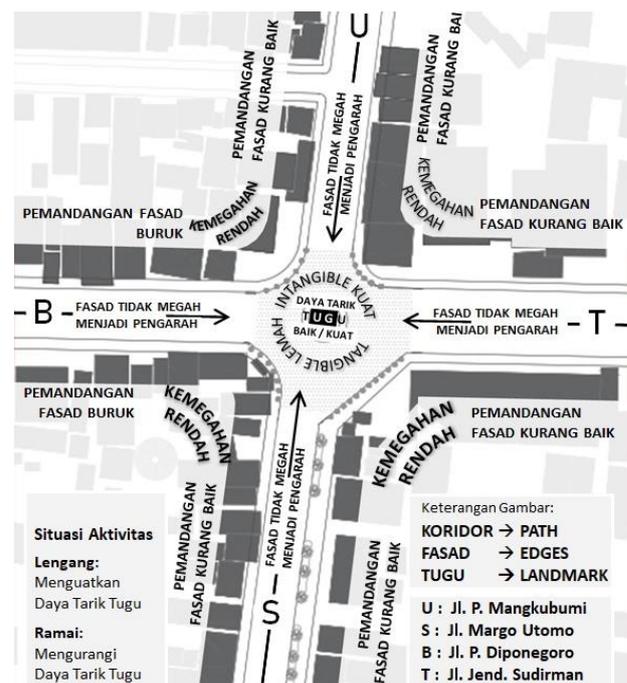
Sumber: Sadana, 2021b [20].

Terkait dengan kinerja aspek *tangible* dan *intangible* yang dirangkum pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa semua keduanya berada pada sisi positif. Artinya pengamat memiliki persepsi positif terhadap Tugu Pal Putih baik dari sisi *tangible* maupun dari sisi *intangible*. Ketika nilai persepsi dikonversikan ke dalam bobot prosentase, dapat dilihat bahwa Tugu Pal Putih memiliki daya tarik rata-rata sebesar 64% dari keseluruhan daya tarik

kawasan Tugu. Jika ditinjau berdasarkan arah pandang, hasil daya tarik terbaik objek adalah ketika pengamat berada di sebelah barat Tugu dan menghadapkan pandangannya ke arah timur. Sebaliknya ketika pengamat berada di sebelah timur Tugu dan menghadapkan matanya ke arah barat ia akan merasakan berkurangnya daya tarik Tugu. Daya tarik Tugu jika dilihat dari sebelah barat mencapai 70%, sedangkan dari arah timur hanya mencapai 56% dari keseluruhan daya tarik kawasan.

Berdasarkan sebaran nilai persepsi pada aspek *tangible* dan *intangible* terlihat bahwa kinerja faktor-faktor dari aspek *intangible* lebih stabil dan seimbang dibandingkan kinerja faktor-faktor dari aspek *tangible*. Pada aspek *tangible*, faktor ‘kesan tempat’ berada pada posisi rendah dengan nilai rata-rata 0,53, pada rentang pengukuran lima skala -2 hingga +2. Artinya walaupun dinilai baik dan cukup kuat daya tariknya, kawasan Tugu belum dapat memberikan ‘kesan tempat’ yang kuat bagi orang-orang yang berada di dalamnya atau di sekitarnya.

Peran kinerja aspek *tangible* dan *intangible* terhadap eksistensi Tugu dapat dijelaskan melalui uraian Sanford, dalam Jati [6] tentang pelestarian aspek budaya melalui landmark. Lebih kuat dan stabilnya kinerja aspek *intangible* dan kurang stabilnya kinerja aspek *tangible* menunjukkan bahwa citra Tugu Pal Putih beserta kawasan pendukungnya masih lebih mudah dipahami oleh orang-orang yang mengerti sejarahnya. Sementara unsur-unsur fisik yang terlihat langsung oleh mata belum cukup kuat untuk memberikan ‘kesan tempat’ pada orang-orang yang tidak atau kurang mengenal sejarah dan filosofi Tugu Pal Putih.



Gambar 6. Gambaran Skematik Peristiwa ‘City as a Trip’ [11] yang Dialami Pengamat

Rangkaian pemandangan dan situasi visual yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang yang berada di tempat, menuju atau melewati Tugu Pal Putih dapat menjadi gambaran dari berlangsungnya peristiwa 'city as a trip' [11]. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen pembentuk kawasan dipersepsikan baik, namun elemen-elemen tersebut tetap dapat menjadi pengantar menuju titik klimaks kawasan yaitu Tugu Pal Putih. Mengingat diperlukannya karakter identitas kota Yogyakarta yang kuat [2] di kawasan sumbu filosofis, dapat dikatakan bahwa elemen *path* dan *edges* yang diwakili oleh fasad dinding koridor telah berfungsi baik sebagai pengarah menuju titik klimaks Tugu Pal Putih. Adapun kesan visual yang dipersepsikan masih buruk tampaknya belum cukup kuat untuk menjadikan fasad sebagai diorama yang mampu menggambarkan faktor budaya pada orang-orang yang tidak mengenal sejarah dan filosofi Tugu Pal Putih.

5. KESIMPULAN

Terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan di kawasan Tugu saluran visual atau penglihatan telah memberikan pengalaman ruang melalui proses mendeskripsikan dan mempersepsikan objek-objek yang dilihatnya. Hasilnya, dapat diketahui bahwa secara umum estetika kawasan Tugu memiliki andil terhadap eksistensi Tugu Pal Putih. Eksistensi Tugu Pal Putih sebagai sebuah monumen sangat ditentukan oleh suasana koridor utama yang dibentuk oleh kualitas fasad dan berperan sebagai pengarah. Saat ini empat koridor utama telah berperan sebagai unsur pengarah menuju Tugu Pal Putih yang merupakan inti kawasan, namun daya tarik visual yang dihasilkan masih belum maksimal. Daya tarik Tugu Pal Putih masih lebih didominasi oleh aspek *intangible* yang melibatkan pemahanan terhadap nilai-nilai sejarah dan ingatan dibandingkan aspek *tangible* yang berkenaan langsung dengan arsitektur. Pada situasi yang lain, kualitas estetika dinding koridor pengarah menuju Tugu juga masih buruk.

Hingga berakhirnya studi ini, faktor yang menjadi penyebab belum maksimalnya daya tarik visual Tugu Pal Putih masih belum dapat diketahui dengan jelas, namun terdapat dugaan disebabkan oleh masih buruknya estetika fasad dinding koridor pengantar. Diduga buruknya kualitas estetika fasad dinding koridor mengakibatkan dinding koridor hanya hanya dapat menjadi unsur pengarah secara fisik, namun belum mampu menjadi semacam diorama yang memancarkan aspek *intangible* seperti sejarah dan filosofis kepada orang-orang yang berada di kawasan Tugu.

Tugu Pal Putih beserta lingkungan sekitarnya merupakan wujud fisik identitas kota yang diharap-

kan memiliki karakter dan potensi kuat dalam menjaga dan memelihara keberadaan sumbu filosofis kota Yogyakarta. Hasil studi menunjukkan adanya dugaan belum maksimalnya daya tarik Tugu Pal Putih terutama pada aspek *tangible* disebabkan oleh belum tertatanya fasad dinding koridor jalan yang merupakan pengantar dan pengarah menuju Tugu. Tampaknya menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola kota untuk lebih memperhatikan aspek *tangible* pada estetika fasad koridor pengarah agar wujud fisiknya dapat menjadi semacam diorama yang menceritakan aspek *intangible* Tugu Pal Putih.

Hasil studi ini baru mampu mengungkap permasalahan pada tiga elemen pembentuk kota atau kawasan, yaitu: *path*, *edges* dan *landmark*. Adapun dua elemen lainnya, yaitu: *districts* dan *nodes* belum dapat dikupas melalui rangkaian permasalahan hingga analisis yang dibahas dalam studi ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan penelitian yang dapat mengungkapkan hal-hal pendorong terjadinya fenomena unik yang berlangsung pada elemen district dan terbentuknya nodes di sekeliling monumen Tugu. Diharapkan, terlaksananya pembahasan pada dua elemen tersebut akan melengkapi hasil studi ini serta menghasilkan evaluasi yang lebih menyeluruh di kawasan Tugu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim mahasiswa di beberapa mata kuliah yang telah membantu dalam penyusunan instrumen penelitian dan pengumpulan data. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan Dosen atas sarannya mengenai bahan pustaka yang dipandang perlu dalam penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Tugu Golong Gilig Setelah Gempa 1867," 2018. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/11-tugu-golong-gilig-simbol-persatuan-raja-dan-rakyat/>.
- [2] L. E. Prasetya and W. Dharma, "Re-Emphasize Urban Linkage Continuity as An Effort For Conservating Panggung Krapyak Yogyakarta," in International Seminar The Knowledge City: Spirit, Character and Manifestation, 2007, pp. 142–153.
- [3] A. S. Sadana, "Kawasan Tugu Sebagai Penanda Tempat Wilayah Permukiman Kota Yogyakarta," Jakarta, 2021. [Online].
- [4] K. Lynch, *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press, 1960.
- [5] E. Purwanto, "Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan," *Dimens. Tek. Arsit.*, vol. 29, no. 1, pp. 85–92, 2001, doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.29.1.%25p>.

- [6] A. P. Jati, "Environmental Quality Melalui Konsep Landmark Sebagai Citra Kota," *J. Desain Komun. Vis. dan Media Baru*, vol. 3, no. 1, pp. 39–36, 2020.
- [7] A. Syahbudin, S. P. Phenomenon, A. Meinata, A. S. H. Hanindita, and B. Mulyana, "City of Philosophy: Evaluation of Tree Philosophy and Its Architecture in Yogyakarta Philosophical Axis Towards UNESCO World Heritage," in *Proceeding of the 2nd International Conference on Tropical Agriculture*, 2018, pp. 249–274, doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-97553-5>.
- [8] R. Skogheim, V. K. Simon, L. Gao, and A. Dietze-Schirdewahn, "Place Identity with a Historic Landscape – An Interview-Based Case Study of Local Residents' Relationship with the Austrått Landscape in Norway," *Herit. Soc.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–18, 2018, doi: <https://doi.org/10.1080/2159032X.2018.1553425>.
- [9] N. Antonova, E. Grunt, and A. Merenkov, "Monuments in the Structure of an Urban Environment: The Source of Social Memory and the Marker of the Urban Space," 2017, doi: 10.1088/1757-899X/245/6/062029.
- [10] J. M. Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2005.
- [11] R. C. Sardon, J. F. Palmer, and J. P. Felleman, *Foundation for Visual Research Project Analysis*. New York: John Wiley & Sons, 1986.
- [12] K. A. L. H. Sari, A. Hayati, and F. T. B. Samodra, "Perception of Visual Impairment Towards the Aesthetic of Architectural Elements," *IPTEK J. Proc. Ser.*, no. 6, pp. 252–256, 2020.
- [13] R. C. Sardon, "Perception and Aesthetics of the Urban Environment: Review of the Role of Vegetation," *Landsc. Urban Plan.*, vol. 15, pp. 85–106, 1988, doi: [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(88\)90018-7](https://doi.org/10.1016/0169-2046(88)90018-7).
- [14] Institute for Public Administration (IPA) at the University of Delaware, "What is Streetscaping?" <https://www.completecommunitiesde.org/planning/complete-streets/streetscaping/#:~:text=What Is Streetscaping%3F,ableto engage in various activities.> (accessed Mar. 17, 2023).
- [15] B. Gooden, "7 Important Factors For Great Streetscape Design," *Citygreen Urban Landscape Solution*, 2020. <https://citygreen.com/7-important-factors-for-great-streetscape-design/> (accessed Mar. 17, 2023).
- [16] H. P. Utomo, F. Mutia, P. S. Arsitektur, F. Arsitektur, U. P. N. Veteran, and J. Timur, "Streetscape Sebagai Pembentuk Karakter Kawasan Studi Kasus: Jalan Rungkut Madya Surabaya," *Atrium Journals Archit.*, pp. 117–128, 2018.
- [17] L. D'Acci, "Aesthetical cognitive perceptions of urban street form. Pedestrian preferences towards straight or curvy route shapes," *J. Urban Des.*, vol. 24, no. 6, pp. 896–912, 2019, doi: <https://doi.org/10.1080/13574809.2018.1554994>.
- [18] J. Byrne, "Observation for Data Collection in Urban Studies and Urban Analysis," in *Methods in Urban Analysis*, Singapore: Springer, 2021, pp. 127–149.
- [19] A. S. Sadana, "Estetika Kawasan Sumbu Kota Yogyakarta Studi Kasus Kawasan Tugu Pal Putih," Jakarta, 2022. [Online]. Available: https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php?p=show_detail&id=130406.
- [20] A. S. Sadana, "The Urban Elements' Visual Attractiveness of Tugu Pal Putih as Yogyakarta City Tourist Spot," *Int. J. Glocal Tour.*, vol. 2, no. 4, pp. 223–232, 2021.
- [21] H. Sanoff, *Visual Research Methods In Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1991.
- [22] P. Manurung, "Kualitas Pencahayaan Pada Bangunan Bersejarah," *Dimens. (Jurnal Tek. Arsitektur)*, vol. 36, no. 1, pp. 28–34, 2008.
- [23] J. F. H. E. Palmer, "Rating Reliability And Representation Validity In Scenic Landscape Assessments," *J. Landsc. Urban Plan.*, vol. 54, no. 1–4, pp. 149–161, 2001, doi: [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(01\)00133-5](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(01)00133-5).
- [24] A. S. Sadana, "Public Perception of Visual Quality of Cut Mutia Mosque Park as Public Space in Jakarta," *J. Islam. Archit.*, vol. 3, no. 4, pp. 171–176, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v3i4.3092>.